

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam rangka menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2015. Indonesia mengalami arus perkembangan teknologi yang semakin tidak terbendung. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari berkembangnya ilmu ekonomi. Ekonomi merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan pola pikir manusia. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi Kelulusan pada mata pelajaran ekonomi untuk jenjang pendidikan menengah dan atas, telah dipaparkan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran ekonomi adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, dan kemampuan bekerjasama. Berdasarkan tujuan tersebut terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu point penting dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi di sekolah.

Pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam ekonomi juga diperjelas oleh Bishop (dalam Pehnoken, 1997) yang menyatakan bahwa seseorang memerlukan dua keterampilan berpikir matematis, yaitu berpikir kreatif yang sering diidentikkan dengan intuisi dan kemampuan berpikir analitik yang diidentikkan dengan kemampuan berpikir logis. Selain itu kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja (*Career Center Maine Department of Labor USA*, 2004). Melihat betapa pentingnya kemampuan berpikir kreatif sudah seharusnya kemampuan tersebut dikembangkan serta mendapatkan perhatian dari tenaga pengajar. Akan tetapi realitanya kemampuan ini justru dikesampingkan serta kurang mendapatkan perhatian. Selama ini guru hanya mengutamakan logika dan kemampuan

Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komputasi sehingga kemampuan berpikir kreatif dianggap suatu yang kurang penting dalam proses pembelajaran ekonomi. Pentingnya suatu kreativitas atau kemampuan menghasilkan suatu hal yang beragam. Menghasilkan sesuatu yang beragam merupakan salah satu ciri kemampuan berpikir kreatif yang selanjutnya disebut dengan kefasihan (*fluency*). Di samping itu hal lain yang mencirikan kemampuan berpikir kreatif adalah fleksibilitas dan kebaruan. Fleksibilitas sendiri mengacu pada kemampuan peserta didik memberikan solusi dengan berbagai cara yang berbeda. Sedangkan kebaruan mengacu pada kemampuan peserta didik memberikan solusi yang benar dengan cara yang berbeda-beda atau memberikan satu solusi yang tidak biasa dilakukan oleh individu pada tahap perkembangan mereka.

Fenomena di lapangan selama ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak permasalahan. Dari hasil wawancara dengan pendidik, dalam proses belajar ekonomi di kelas XI SMAN I Lembang terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif ekonomi peserta didik. Berdasarkan hasil pra penelitian, peneliti mendapatkan hasil tes siswa dari guru bidang studi ekonomi, ternyata hasil tersebut menunjukkan nilai yang kurang memuaskan. Hasil pra penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menyajikan data rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lembang.

**Tabel 1.1**  
**Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI IPS**  
**SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015-2016**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah		Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif (%)			
		Perempuan	Laki-laki	Berpikir Luwes ( <i>Flexible</i> )	Berpikir Lancar ( <i>Fluency</i> )	Berpikir Orisinil	Berpikir Terperinci ( <i>Elaboration</i> )
XI 1	40	18	22	19,00	28,00	48,00	33,00
XI 3	39	18	21	24,00	21,00	36,00	32,00
XI 4	34	16	18	17,00	24,00	43,00	24,00

Sumber : Pra Penelitian, data diolah.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data pada Tabel 1.1, merupakan hasil dari jumlah siswa menjawab benar pada setiap item soal yang diberikan yang kemudian dibagi jumlah siswa dikali 100%. Dari hasil setiap indikator berpikir kreatif menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir siswa hanya mencapai 30% pencapaian tersebut masih dibawah 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif yang masih rendah. Hasil diagnose ditemukan beberapa kelemahan diantaranya : 1) partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran 2) peserta didik kurang tertarik dengan cara pendidik menyampaikan materi (metode tidak bervariasi) 3) sebagian besar peserta didik kurang termotivasi untuk belajar.

Proses pembelajaran yang kurang variatif membuat peserta didik bosan dalam mengikuti pembelajaran, ini berdampak pada kurangnya kemampuan kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran, ini berdampak pada kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran ekonomi yang mengakibatkan peserta didik menjadi malas sehingga berpengaruh pada kemampuan berpikir peserta didik terhadap pembelajaran dari bahan ajar yang harus dikuasai. Selain itu peserta didik menganggap sulit terhadap pelajaran ekonomi yang mempengaruhi kepada keaktifan belajar peserta didik menjadi berkurang, peserta didik menjadi tidak fokus untuk belajar ekonomi yang dianggap sangat membosankan dan akhirnya mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan untuk menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap masalah ekonomi matematis yang terbuka. Salah satu yang menentukan hasil belajar siswa adalah penggunaan metode yang tepat oleh guru. Metode yang digunakan di dalam proses pembelajaran hanya metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas mandiri (terstruktur dan tidak terstruktur). Persepsi siswa terkait metode mengajar yang digunakan guru yaitu siswa kurang jelas dengan materi yang disampaikan karena tidak difokuskan pada pelajaran, kalau ada

Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pokok bahasan materi menghitung tidak dibahas latihan soal-soalnya tetapi yang dibahas caranya saja, siswa merasa jenuh dengan metode ceramah sehingga membuat siswa mengobrol sendiri dan mengantuk, pada saat ulangan harian tidak diberitahukan materi yang sekiranya keluar, hanya disuruh mempelajari bab yang akan diulangkannya, dan ketika sedang membahas soal-soal jarang dilontarkan kepada siswa, dikerjakan oleh gurunya sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus bisa menggunakan metode yang variatif di dalam proses pembelajaran karena tidak monoton menggunakan metode itu saja, sehingga siswa tidak merasa jenuh di dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar yang bertugas menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Sebelum mengajar, guru harus merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, sehingga dapat terampil dalam proses pembelajaran. Penggunaan satu metode saja akan cenderung menghasilkan suasana belajar yang menjenuhkan. Dengan kata lain guru harus menguasai berbagai metode mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar. Efektifitas penggunaan metode dapat dicapai bila terjadi kesesuaian antara semua komponen dalam proses pembelajaran. Siswa juga mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai metode mengajar guru. Siswa yang memiliki persepsi yang positif cenderung lebih menghargai guru yang diwujudkan dalam bentuk mematuhi aturan, serius dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan aktif di kelas. Sedangkan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap metode mengajar guru akan cenderung merasa bosan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan malas untuk mengikuti pelajaran.

Kemampuan pemecahan masalah erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Kiesswetter (dalam Hafitria, 2015, hlm. 3) mengemukakan bahwa dalam pengalamannya, berpikir fleksibel yang merupakan suatu komponen dalam berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan yang paling penting, bahkan mungkin yang

Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

utama, yang harus dimiliki oleh seorang *problem-solver* yang baik. Di dalam memilih dan mengembangkan berbagai alternatif strategi pemecahan masalah tentunya diperlukan kreativitas. Saat ini kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan karena perkembangan teknologi dan informasi begitu pesat. Setiap individu harus memiliki kreativitas agar dapat bersaing dalam menghadapi era globalisasi.

Menurut Tan (2003) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkeseluruhan. Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep Pembelajaran berbasis masalah, baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana pembelajaran berbasis masalah selanjutnya diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada guru tentang pembelajaran berbasis masalah.

Mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis maupun bekerjasama sudah lama menjadi fokus dan perhatian pendidik ekonomi di sekolah, tetapi fokus dan perhatian pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran ekonomi jarang bahkan tidak pernah dikembangkan. Padahal, pengembangan kreativitas sangat penting. Hal tersebut dikarenakan dengan kreativitas atau berpikir kreatif, siswa akan memiliki bermacam-macam penyelesaian terhadap suatu masalah. Dan siswa juga dapat mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Munandar menjelaskan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar. Dalam suasana pembelajaran yang non-otoriter dan guru memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berani mengungkapkan gagasannya serta siswa diberi kesempatan untuk bekerja sesuai

Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minatnya maka perihal tersebut akan mampu menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, perlu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah ekonomi. Sejalan dengan pendapat Munandar, Mulyasa menyatakan pula bahwa “proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar”. Bahkan disebutkan pula “kreativitas anak dapat dirangsang dan dieksploitasi melalui aktivitas dan kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan perihal tersebut, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran termasuk juga kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah ekonomi. Supaya kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan, maka diperlukan suatu pembelajaran yang mampu memberikan keleluasaan kemampuan berpikir kreatif dengan menciptakan suasana belajar yang non-otoriter dan memberikan kebebasan siswa untuk mengeluarkan gagasan baru.

Kreativitas adalah kemampuan dalam menggunakan pikiran (*cognitive*) untuk menemukan sesuatu yang baru dan memecahkan masalah dengan cara-cara yang berbeda dari yang sudah ada. Kreativitas menuntun pada penemuan tingkat ilmiah, gerakan baru pada bidang seni, penciptaan baru, dan program-program baru. Kreativitas mengandung unsur-unsur: (a) kemampuan membuat modifikasi dari sesuatu yang baru dan asli yang sudah ada; (b) merupakan proses mental yang unik untuk memproduksi sesuatu yang baru, berbeda, dan asli serta menekankan pada proses, bukan produk. Kemampuan-kemampuan ini jelas tidak dimiliki oleh semua orang melainkan hanya orang-orang tertentu yang dikatakan kreatif. Kreativitas merupakan suatu proses, aktivitas, dan modifikasi yang baru, sehingga dapat mendatangkan hasil yang berguna dan dapat dimengerti maknanya. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tidak semua siswa mempunyai faktor internal tingkat kreativitas yang sama, sehingga di dalam pembelajaran perlu diperhatikan faktor internal siswa, dalam hal ini tingkat kreativitas siswa. Dalam menentukan metode pembelajaran guru perlu

Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperhatikan faktor internal kreativitas yang selama ini belum diperhatikan oleh guru.

Hakekat mempelajari ilmu ekonomi di SMA khususnya dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar siswa, dengan pembelajaran ekonomi siswa diharapkan dapat berusaha mencari alternatif pemecahan apabila dihadapkan pada permasalahan yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan siswa dalam mata pelajaran ekonomi sering dikaitkan dengan tingkat kecerdasan yang rendah, tanpa mempertimbangkan pembangunan pengetahuan yang bermakna. Banyak penelitian di masa kini yang menyarankan bahwa pengetahuan yang bermakna dan berguna sebaiknya tidak hanya secara langsung diserap oleh siswa namun harus secara aktif dibangun oleh siswa. Agar siswa dapat membangun pengetahuannya yang bermakna dan berguna maka siswa harus secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, bernalar maupun komunikasi dalam pembelajaran.

Metode merupakan suatu alat atau cara dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Winarno Surachmat yang dikemukakan dalam buku Dasar dan Teknik interkasi belajar mengajar bahwa “ Metode adalah cara dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam pengajaran ekonomi, penggunaan metode mengajar harus berpedoman pada tujuan yang akan dicapai tanpa melupakan faktor-faktor yang dapat mendukung siswa agar mampu memahami pembelajaran”. Variasi metode merupakan salah satu cara terbaik untuk guru agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan pengajaran yang diberikan. Untuk menjelaskan kemampuan berpikir kreatif. Menurut *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) peserta didik harus mempunyai pengalaman mengenal dan memformulasikan soal-soal mereka sendiri, yang merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran ekonomi matematis. Kemudian dalam NCTM (1991) disarankan pentingnya bagi guru-guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan soal-soal (*problem posing*).

Siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk merumuskan soal-soal dari situasi

Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diberikan dan membuat soal-soal baru dengan cara memodifikasi kondisi-kondisi dari soal-soal yang diberikan. Membentuk soal atau membuat pertanyaan merupakan bagian yang penting dalam pengalaman ekonomi matematis siswa dan perlu ditekankan dalam pembelajaran ekonomi. Freudenthal dan Polya (dalam Teti, 2012, hlm. 6).

Disamping penggunaan metode pembelajaran *problem posing* sebagai suatu metode pengajuan masalah yang berkaitan dengan kemampuan guru memotivasi siswa melalui perumusan situasi yang menantang sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan ekonomi yang dapat diselesaikan dan berakibat kepada peningkatan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan metode *problem solving* sebagai metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Xia, et al (2008, hlm. 1) mengungkapkan bahwa masalah yang dapat memunculkan aktivitas ekonomi matematis siswa harus memuat *problem posing* dan *problem solving*. Xia menyatakan bahwa masalah (*problem*) merupakan jantungnya ekonomi matematis yang berguna untuk mengembangkan kreativitas matematis. Dari segi pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme (Schmidt, 1993; Savery dan Duffy, 1995; Hendry dan Murphy, 1995) dengan ciri :

1. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
2. Pergulatan dengan masalah dan proses kreatif menciptakan disonasi kognitif yang menstimulus belajar.
3. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Model pembelajaran adalah suatu acuan atau pola yang akan digunakan dalam pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2011, hlm. 133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Pembelajaran *problem posing* menurut Darminto (2008, hlm. 12), adalah



suatu pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri. Dengan kata lain pembelajaran problem posing siswa dituntut untuk membuat soal dan sekaligus mencari penyelesaian dari soal yang telah dibuatnya. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah agar siswa mampu membuat soal dan mampu mencari penyelesaiannya. Model pembelajaran *problem solving* (model pembelajaran pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Menurut Darminto (2008, hlm. 23) model pembelajaran pemecahan masalah dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tinggi.

Dalam usaha mendorong berpikir kreatif dalam ekonomi digunakan konsep masalah dalam suatu situasi tugas. Guru meminta siswa menghubungkan informasi-informasi yang diketahui dan informasi tugas yang harus dikerjakan, sehingga tugas itu merupakan hal baru bagi siswa (Pehkonen, 1997). Jika ia segera mengenal tindakan atau cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, maka tugas tersebut merupakan tugas rutin. Jika tidak, maka merupakan masalah baginya. Jadi konsep masalah tergantung pada waktu dan individu. Pemecahan masalah diajarkan dan secara eksplisit menjadi tujuan pembelajaran ekonomi dan tertuang dalam kurikulum ekonomi. Hal tersebut menurut Pehkonen (1997), karena pemecahan masalah memiliki manfaat, yaitu: (1) mengembangkan keterampilan kognitif secara umum, (2) mendorong kreativitas, (3) pemecahan masalah merupakan bagian dari proses aplikasi matematika, dan (4) memotivasi siswa untuk belajar matematika. Berdasar penjelasan tersebut, maka pemecahan masalah merupakan salah satu cara untuk mendorong kreativitas sebagai produk berpikir kreatif siswa. Selain pemecahan masalah, pendekatan pengajuan masalah juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa. Pengajuan masalah intinya merupakan tugas kepada siswa untuk membuat atau merumuskan masalah sendiri yang kemudian dipecahkannya sendiri atau dipecahkan teman lainnya. Evans (dalam Solihat, 2012, Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 5) mengatakan bahwa formulasi masalah (*problem formulation*) dan pemecahan masalah menjadi tema-tema penting dalam penelitian kreativitas. Langkah pertama dalam aktivitas kreatif adalah menemukan (*discovering*) dan memformulasikan masalah sendiri. Kutipan itu menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berpikir kreatif dapat dikenali dengan memberikan tugas membuat suatu masalah atau tugas pengajuan masalah. Dunlap (2001) menjelaskan bahwa pengajuan masalah sedikit berbeda dengan pemecahan masalah, tetapi masih merupakan suatu alat valid untuk mengajarkan berpikir ekonomi secara matematis. Moses (dalam Dunlap, 2001) membicarakan berbagai cara yang dapat mendorong berpikir kreatif siswa menggunakan pengajuan masalah. Pertama, memodifikasi masalah-masalah dari buku teks. Kedua, menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai jawaban ganda. Masalah yang hanya mempunyai jawaban tunggal tidak mendorong berpikir dengan kreatif, siswa hanya menerapkan apa yang sudah diketahui. Beberapa inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat menuntut kemampuan-kemampuan seperti itu adalah model pembelajaran *problem posing* dan model pembelajaran *problem solving*.

Model pembelajaran *Problem Solving* dan *Problem Posing* adalah dua diantara banyak model pembelajaran yang melibatkan aktifitas siswa dan juga kreativitas mereka dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran *Problem Solving* mempunyai pengertian sebagai proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, yang bisa dibuat-buat sendiri oleh pendidik ataupun fakta nyata yang ada di lingkungan kemudian dipecahkan dalam pembelajaran di kelas, dengan berbagai cara dan teknik. Sedangkan model pembelajaran

*Problem Posing* didefinisikan oleh Silver at. Al (dalam Tatag YuliEko Siswono, 2008: 41) sebagai perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai, yang terjadi dalam pemecahan masalah soal-

soal yang rumit.

Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedua model pembelajaran ini sama-sama menitikberatkan pada pemecahan masalah, siswa diajak untuk aktif sehingga informasi tidak hanya dari guru, tetapi siswa juga dituntut untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru mereka dengan informasi atau pengetahuan mereka sebelumnya. Hanya saja, perbedaan di antara keduanya adalah, pada model pembelajaran *Problem Solving*, masalah yang diajukan berasal dari guru, sedangkan pada model pembelajaran *Problem Posing*, masalah yang diajukan berasal dari siswa sendiri. Lee (2010, hlm. 12) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah meningkat setelah diberikan pembelajaran *Problem Solving*. Xia et al.(2008, hlm. 154) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas *Problem Solving* dan *Problem Posing* dapat menimbulkan ketertarikan siswa terhadap matematika, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajukan masalah dan meningkatkan kemampuan belajar matematika mereka dengan baik. Di sisi lain, Cankoy et al. (2010, hlm. 12) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang diberikan pembelajaran *Problem Posing* lebih baik dari pada siswa yang diberikan pembelajaran dengan *Problem Solving* dalam menyelesaikan tes pemahaman masalah.

Berdasarkan Latar Belakang, terdapat masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran .
2. Peserta didik kurang tertarik dengan cara pendidik menyampaikan materi (metode tidak bervariasi).
3. Proses pembelajaran yang kurang variatif.
4. Sebagian besar peserta didik kurang termotivasi untuk belajar.
5. Kurangnya pemahaman guru tentang penerapan Model pembelajaran.

Dari beberapa hal diatas maka peneliti terdorong untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran pemecahan masalah. Untuk itu, maka peneliti menggunakan model pembelajaran

*problem posing* dan *problem solving*, karena kedua model pembelajaran tersebut adalah pengajuan masalah dan pemecahan masalah. Dari kedua model pembelajaran tersebut, peneliti ingin membuktikan model pembelajaran manakah yang lebih baik diterapkan di kelas XII SMA Negeri 1 tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode Pengajuan Masalah dan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Lembang)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pengajuan masalah sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pemecahan masalah sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*)?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan metode pembelajaran pengajuan masalah dan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan (*treatment*)?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah dan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran pengajuan masalah (*problem posing*) dan metode Pembelajaran pemecahan masalah (*prolem solving*) sesudah perlakuan (*treatment*)?

Nurul Haeriyah Ridwan, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENGAJUAN MASALAH DAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pengajuan masalah sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*). .
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pemecahan masalah sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan metode pembelajaran pengajuan masalah dan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan (*treatment*).
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah dan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan (*treatment*).
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran pengajuan masalah dan metode pembelajaran pemecahan masalah sesudah perlakuan (*treatment*).

#### **1.3.2 Manfaat Signifikansi Penelitian**

##### **1.3.2.1 Manfaat secara teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini :

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang metode Pengajuan Masalah dan Pemecahan Masalah serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti berikutnya sebagai gambaran seberapa besar pengaruh metode pemecahan masalah dan pengajuan masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### 1.3.2.2 Manfaat dari segi praktik

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Memberikan tambahan informasi dalam memilih alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi ekonomi peserta didik sehingga dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang optimal, sebagai bahan dari upaya pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran ekonomi di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian kedepan (tindak lanjut) mengenai metode pengajuan masalah dan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.